

Kabut Jingga di Atas Segaran Memori Taman Kota

Kenangan masa kecil tentang taman kota diangkat dalam sebuah koreografi. Jadilah ia semacam esai sejarah. Tetapi beberapa unsurnya perlu penggarapan yang lebih dalam lagi.

*Kuto Solo rino wengi pancen asri
Saya yen padang mbulan ibo endahe
Sore-sore numpak becak lenggah silo
Hawane sing seger iku pancen nyoto
Solo wanito kondang ayune
Solo sing priyo kondang baguse...*



Bait lagu keroncong yang menggambarkan indahnya kota Solo di masa lalu menjadi bagian koreografi yang digelar Irawati Kusumorasri lewat karya tarinya, *Kabut Senja di atas Segaran*, di komplek Taman Sriwedari 17-18 Desember 2003 lalu. Pertunjukan besar ini benar-benar memberi kejutan kepada warga Solo karena beberapa areal kompleks Taman Sriwedari, mulai Museum Radya Pustaka, Joglo Sriwedari hingga Segaran, yang sudah jarang dilihat orang, dijadikan ajang pertunjukan. Pagelaran ini didukung lebih kurang 16 penari dan 12 pemusik.

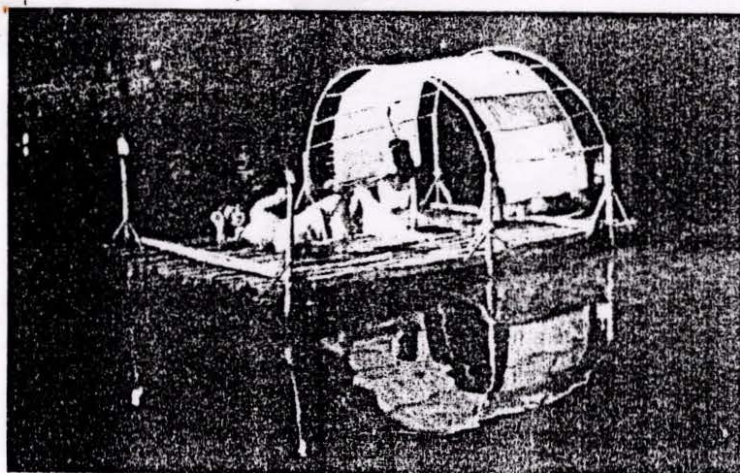
Pertunjukan yang dimulai dari jam 05.00 WIB tersebut diawali dari depan Museum Radya Pustaka Solo. Dua orang penari laki-laki berada di dalam lumpang-lumpang batu bergerak perlahan keluar dari dalam layaknya sebuah kelahiran atau munculnya kehidupan. Sementara, di antara pilar-pilar bernuansa kolonial, dua orang penari perempuan bergerak pelan. Iringan flute menyertai gerakan penari yang terkadang menyelip di antara patung-patung dan bahkan pagar pengaman museum itu.

Kurang lebih 15 menit penonton dibiarkan menikmati empat penari yang bergerak di antara

pilar itu. Gerakan penari seakan kalah dengan kokohnya bangunan bernuansa kolonial tersebut. Termasuk di dalamnya beberapa benda-benda peninggalan: arca, artefak, lukisan, dan wayang yang juga lebih banyak menyita perhatian. Penari seakan hanya mengisi ruang-ruang tanpa ada penggarapan yang lebih jauh. Museum yang banyak menyimpan sejarah dan simbol dari satu budaya, oleh Irawati tidak dihidupkan kembali.

Pemain flute masuk ke dalam museum diikuti penonton. Kemudian keluar dari belakang museum menuju ke pendopo Sriwedari. Arak-arakan penonton diiringi oleh permainan perkusi. Lalu seorang waria membawa payung dan radio kecil jalan melintas, menari dan bergoyang di antara penonton. Itulah bagian dari memori Sriwedari, kehidupan para waria di malam hari.

Setelah rehat 15 menit, pada bagian kedua penonton diajak kembali melihat sebuah realita di pendopo Sriwedari: sebuah dialog dua orang perempuan dengan seorang cucunya yang hendak berwisata di bekas taman "Kebon Rojo" tersebut. Persis di belakang bagian tengah terlihat samar beberapa slide foto Sriwedari zaman dulu. Beberapa bagian dari dialog itu mengingatkan kita pada kondisi taman Sriwedari zaman dulu. *Kebon Raja* yang dibangun oleh Sunan Pakubuwono X atas



Memori menjadi dasar konsep pementasan *Senja di Atas Segaran* (foto-foto: Pandhu-Gong)

ide dari Patih Raden Adipati Sosrodiningrat IV adalah tempat rekreasinya *kawula* Solo. Dialog juga membeberkan tentang pilihan *Taman Sriwedari* sebagai nama yang diambil dari cerita wayang Arjuna Sasrabahu yang memindahkan Taman Sriwedari untuk meminang calon istrinya. Termasuk di dalamnya kehidupan Wayang Orang, yang sekarang sudah sepi penonton. Pada tahun 60-an, masyarakat Solo mempunyai tradisi tontonan yang luar biasa, hingga beberapa pemain wayang orang menjadi idola dan membekas di hati masyarakat. Namun, koreografer tidak memberikan sentuhan terhadap gedung wayang orang Sriwedari dengan segala problematika kehidupan wayangnya ini.

Selanjutnya penonton diajak melintas ke belakang pendopo lewat persis di depan gedung wayang orang dan menuju ke *Segaran*. Sebuah tempat yang dulu oleh masyarakat Solo dijadikan sebagai tempat wisata air; naik perahu dan berenang. Tetapi sejak kepindahan *Kebon Raja* ke Taman Jurug kondisi Segaran semakin memprihatinkan, layaknya sebuah comberan.

Bagian ketiga dari rangkaian koreografi ini menggunakan Segaran sebagai *setting* dan tempat pertunjukan. Sejumlah perahu mirip perahu-perahu di sungai Vietnam, atau mungkin bernuansa Jepang dengan pendayung yang memakai caping serta kain-kain putih yang menutup atap perahu. Sayup-sayup terdengar biola mengalun. Dua penari laki-laki di atas perahu dari bambu atau lebih tepatnya disebut *gethek* bergerak pelan, gerak patah-patah dan saling mengisi. Seorang perempuan Jepang lengkap dengan lampion dan kimono melintas di atas Segaran. Dua perahu yang lain melintas dan di atasnya masing-masing seorang dan dua orang penari perempuan bergerak. Terkadang tampak hanya berupa pose layaknya sebuah *fashion show*. Kostum yang dikenakan membikin efek-efek gerakannya menjadi lebih kuat. Namun, kondisi real Segaran tidak nampak. Selain sudah gelap, garapan lighting membikin bias-bias jingga di atas air Segaran.

Musik orkestra yang digarap oleh Chaerul Slamet tetap mengiringi permainan lima *gethek* di atas sungai Segaran. Irawati sendiri berada di tengah dengan seorang yang bergerak mirip Shaolin yang sesekali memainkan rambut panjangnya. Beberapa kain panjang yang dibentang di antara empat perahu yang mengelilinginya membikin visual yang indah. Gesekan biola yang mirip shamisen semakin menambah nuansa Jepang, tidak terpecahkan oleh alunan tembang Jawa yang dilantunkan.

Mengolah Memori

Yang terlihat di atas Segaran bukan nuansa Sriwedari zaman dulu. Ini karena tidak ada kesinambungan antara bagian satu dan dua pada koreografi ini. Jeda pertunjukan beberapa menit semakin memberi jarak pada pertunjukan berikutnya. Beberapa warga Solo justru teringat sebuah taman wisata air dengan musik kroncong khas yang masih membekas. "Secara kesejarahan memang tidak ada kaitan dengan budaya Jepang, saya hanya memanfaatkan air dan visual-visual saja. Segaran yang sudah tidak ditengok oleh masyarakat coba saya manfaatkan," papar Irawati.

Irawati yang lahir pada 12 Desember 1963 di Solo, sejak kecil memang benar-benar mengenal lingkungan Sriwedari. Rumahnya sendiri persis berada di depan Sriwedari. Maka, sejak kecil pula Irawati sering menonton wayang orang di sana. Ia belajar menari di Pura Mangkunegaran. Sejak tahun 1998, ia membuka Pusat Olah Seni Tari Semarak Candrakirana. Karya sebelumnya adalah "*Sekar Jagad*", yang merupakan ujian tugas akhirnya di Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.

Keterbukaan wacana kesenian dewasa ini telah memberi peluang untuk melihat karya tari sebagai sebuah esai. Layaknya sebuah pameran; esai tentang Museum Radya Pustaka, Sriwedari, dan Segaran menjadi persoalan penting bagi mBak Lil, demikian panggilan akrabnya. Sebuah realitas yang memprihatinkan sehingga mampu menghadirkannya dalam sebuah koreografi. Sekalipun ini nantinya akan memunculkan masalah-masalah baru bagi dunia koreografi.

Dengan koreografinya ini, ia telah memperlihatkan kompleksitas persoalan di dalam dunia tari dengan melampaui batasan-batasan yang selama ini menjadi pijakan para penari dan koreografer. Persoalan Sriwedari yang merupakan konsep ruang publik dalam ruang terbuka kota nampaknya perlu pemikiran ulang.

Kompleks taman Hiburan Sriwedari yang sekarang dikenal dengan Taman Hiburan Rakyat Sriwedari atau yang terkenal THR Sriwedari menjadi pilihan tempat pertunjukan karena ia menganggap saat sekarang apa yang ada di areal Sriwedari tidak seperti dulu lagi terutama kondisi fisiknya dan juga pengelolaan dari beberapa bangunan yang ada, termasuk gedung wayang orang, Museum Radyapustaka, pendopo seperti mozaik-mozaik yang berdiri sendiri-sendiri. "Saya hanya ingin mengajak warga Solo khususnya untuk kembali mengingat Sriwedari pada zaman dulu. Paling tidak apa yang saya kerjakan adalah ujud kepedulian saya terhadap kota Solo," paparnya dalam sebuah wawancara. Baginya, keadaan sekarang hendaknya menjadi pemikiran lagi terhadap pengelolaan dan penataan kawasan perkotaan Solo di masa datang.

Kabut Jingga di atas Segaran adalah esai sejarah yang dibaca oleh seorang koreografer. Saya berharap masih adanya proses yang lebih panjang, bukan sekedar mengungkap sebuah memori tentang taman kota yang pernah di miliki Solo. ①

FAWARTI GENDRA NATA UTAMI, Penulis adalah Alumni PP.
Kajian Seni Pertunjukan, STSI Surakarta.